

**DESKRIPSI PEMBINAAN MORAL ANAK USIA DINI DI
LINGKUNGAN KELUARGA DI NAGARI KANDANG BARU KEC.
SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata I (SI)*



**Oleh
NORA EVA NINGSIH
NIM. 71939/2005**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
KONSETRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul : Deskripsi Pembinaan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan
Keluarga di Nagari Kandang Baru Kecamatan Sijunjung
Kabupaten Sijunjung**

Nama : Nora Eva Ningsih

BP/NIM : 2005/71939

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

**Padang, Juli
2011**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Wisroni, M.Pd
NIP. 19591013 198703 1 003**

**Drs. Jalius
NIP. 19591222 198602 1 002**

HALAMAN PERSEMBAHAN



"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan (QS. Almunjiddalah. 11)

Pelajarilah ilmu, karena belajar itu bagi Allah merupakan sesuatu kelebihan, menuntut ilmu merupakan tasbih, mencari ilmu merupakan jihat, mengerjakan ilmu itu suatu ibadah, mengerjakan ilmu itu bagi yang membutuhkan suatu taqarrub atau pendekatan diri kepada tuhan. (Hadist Rasulullah)

Hari ini secercah harapan dan keberhasilan tlah kuraih dan kuucapkan syukur Alhamdulillah atas rahmat dan karunia-Mu ya Robby....

Lewat tinta, kertas dan secercah sinar, sekeping asa dengan ketulusan dan keikhlasan. Kupersembahkan sepenggal asa dan cita yang kuraih bagi mereka yang berarti dalam hidupku dan bagi mereka yang menamai perjalanan hidup ini, bagi mereka yang kusayangi dan menyayangi, suami tercinta, orang tua yang kusayangi.

Anak-anaku yang kusayangi Wiyan, Wifa dan Dia melalui persembahan ini ibu mengucapkan maaf, jika ibu kurang perhatian dan sering meninggalkanmu.

Adik-adik kusayang

Melalui persembahan ini kuucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya yang telah memberikan motivasi kepada ku dalam menyelesaikan skripsi ini.

~NORA EVA NINGSIH~

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim

Padang, Agustus 2011
Yang Menyatakan

Nora Eva Ningsih

ABSTRAK

Nora Eva Ningsih : Deskripsi Pembinaan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga di Nagari Kandang Baru Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung

Penelitian ini dilatar belakangi oleh bahwa pengembangan nilai-nilai moral anak usia dini masih jauh dari tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini terlihat cara anak bersikap dan pembiasaan anak sehari-hari di rumah. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menggambarkan pembinaan moral anak usia dini di lingkungan keluarga dilihat dari aspek sikap dan cara bergaul, 2) Menggambarkan pembinaan moral anak usia dini dilihat dari aspek cara berpakaian dan berpenampilan, 3) Mengambarkan pembiasaan moral anak usia dini dilihat dari aspek sikap dan cara makan dan 4) untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan anak usia dini dilihat dari aspek penanaman nilai-nilai keagamaan.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif jenis *ex post facto*.. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang berjumlah 33 orang, sampel dalam populasi penelitian terdapat 33 orang, menggunakan teknik sensus, yaitu dengan pengambilan sampel secara keseluruhan, setiap populasi mempunyai hak yang sama untuk menjadi responden, teknik analisis data menggunakan presentase.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap dan cara bergaul bahwa kurang dari separoh orang tua menyatakan selalu menjaga dan mengajari anak sikap dan cara bergaul yang baik dengan teman sebaya baik di rumah maupun disekolah, berpakaian dan berpenampilan data diketahui bahwa kurang dari separuh orang tua *selalu* mengajarkan anak cara berpakaian dan berpenampilan yang baik dan benar, Sikap dan kebiasaan makan berdasarkan analisis data diketahui bahwa kurang dari separuh orang tua menyatakan *selalu* mengajarkan sikap dan kebiasaan makan dengan baik, Sikap dan Nilai Keagamaan menggambarkan bahwa orang tua kurang dari separoh menyatakan sering mengajarkan anak sikap dan nilai keagamaan, sesuai dengan aturan dan adat istiadat yang dimilikinya. Saran yang dapat diberikan adalah 1) diharapkan kepada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan pembinaan pendidikan moral kepada anak usia dini, 2) diharapkan peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam tentang pembinaan moral anak usia dini di lingkungan keluarga dengan metode dan cara yang berbeda.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunianya yang telah dilimpahkannya. Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Deskripsi Pembinaan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga di Nagari Kandang Baru Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung”**.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki keterbatasan sesuai dengan ilmu yang dimiliki, oleh sebab itu penulis menerima saran dan kritikan dari pembaca demi kesempurnaan isi skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran untuk memberikan bimbingan, dorongan, arahan pada penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Jalius, selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu, pikiran untuk memberikan bimbingan, dorongan, arahan, pada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Djusman, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
4. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah banyak memberikan bantuannya dalam proses pembuatan skripsi ini.

Semoga jasa baik semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Pertanyaan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kajian Teori	8
1. Makna Keluarga Bagi Anak.....	8
2. Pengertian Orang Tua dan Tanggung Jawabnya Terhadap Anak	10
3. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	12
B. Pembinaan Moral Anak Usia Dini	14
C. Kerangka Konseptual	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Populasi dan Sampel	26
C. Jenis dan Sumber Data	27

D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	29
B. Pembahasan.....	33

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	40
B. Saran.....	41

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Distribusi Frekuensi Sikap dan Cara Bergaul	29
2. Distribusi Frekuensi Berpakaian dan Berpenampilan.....	30
3. Distribusi Frekuensi Berpakaian dan Berpenampilan.....	31
4. Distribusi Frekuensi Sikap dan Nilai Keagamaan	32

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual	25
------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabulasi Instrumen
2. Frekuensi Tabel
3. Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan perkembangan pendidikan sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga perubahan moral pada anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal dan informal. Penerapan pendidikan moral pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar kualitas anak yang bermoral mulia sebagai bekal khusus bagi dirinya, betapa banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak-anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan pendidikan yang buruk dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh kegilaan betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka.

Pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang diberikan pada mereka, dan tidak pula mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya maka terlihat suatu generasi yang bergelimang dosa. Hal ini sesuai dengan untaian Hikmah (Muhammad Nur, Abdul Hafidzh 1998:9) sebagai berikut : Anas Ra berkata bahwa Rasulullah SAW Bersabda: “Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada mereka, menjadikan anak-anak mereka menghormati orang tua mereka, memberikan kemudahan pada kehidupan mereka, kesederhanaan dalam nafkah, memperbaiki aib mereka sehingga mereka menyadari dan menghentikan

perbuatannya. Namun apabila menghendaki sebaliknya, ia meninggalkan dan menelantarkan mereka” (H.R. Darul Quthni).

Seorang anak pertama lahir ke dunia dan melihat apa yang ada di dalam rumah dan sekelilingnya, tergambar, dalam benaknya sosok awal dari sebuah gambaran kehidupan, bagaimana awalnya dia harus bisa melangkah dalam dunia. Jiwanya yang masih suci dan bersih akan menerima segala bentuk apa saja yang datang dalam dirinya. Imam Al Ghazoli berkata: anak adalah amanat bagi orang tuanya hatinya bersih, suci, dan polos, kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima apa saja yang mempengaruhinya, maka apabila dibiasakan didikan moral yang jelek terhadap anak usia dini akan berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangannya.

Moral anak akan tumbuh sebagai hasil mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain, bagaimana berperilaku di dunia ini, pelajaran yang ditimbulkan oleh tindakan memasukan ke dalam hati apa yang dilihat dan didengarnya. Anak-anak selalu memperhatikan perilaku orang dewasa, anak-anak melihat dan mencari isyarat bagaimana orang harus berperilaku, dan menemukan banyak sekali isyarat dari orang tua dan guru cara melakukan pilihan, menyapa orang lain dan lain sebagainya.

Pembinaan moral anak usia dini, lingkungan pertama berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, anak tumbuh dan berkembang di bawah binaan orang tua dan perawatan orang tua. Oleh karena itu orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, meskipun ada sebagian keluarga kehilangan

sejumlah fungsi yang semula menjadi tanggung jawabnya. Hurlock (1989:34) mengemukakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun pertumbuhan dan perkembangan.

Rasulullah SAW bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, bersih dan sesungguhnya kedua orang tualah yang menjadikannya orang yang berakhlak mulia”. Abu ‘Ala berkata dalam syairnya *AL-Bayam* (mendidik anak bersama Rasulullah, 1998. M Nur Abdul Hanifah) : Akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagaimana perlakuan dan pembiasaan orang tuanya terhadap anak. Anak akan menjadi terhina kalau bimbingan moral yang diberikan orang tua kurang terhadap anak, anak akan tercela apabila kita tidak memahami betapa besar pengaruh lingkungan rumah bagi kehidupan anak, maka kedua orang tuanya memiliki kewajiban penuh dalam mempersiapkan moral anak usia dini dan mengarahkannya agar tumbuh di dalam jiwanya ruh agama dan kemuliaan.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk berintegrasi sosial. Melalui keluargalah anak belajar berespons terhadap masyarakat yang lebih luas kelak, melalui proses integrasi di dalam keluarga dan melalui orang tua, anak belajar beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian dasar pengembangan dari seorang individu telah diletakkan orang tua melalui praktek pembinaan anak sejak usia dini.

Dari pengamatan yang dilakukan di Kenagarian Kandang Baru Kabupaten Sijunjung teramati bahwa moral anak usia dini cukup memprihatinkan, permasalahan yang ditemui dilapangan bahwa pengembangan nilai-nilai moral

anak usia dini masih jauh dari tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan fenomena dapat dilihat dari sikap anak dan pembiasaan anak sehari-hari di rumah seperti sering berkata kotor, sering memotong pembincaraan orang tua, dan berteriak ketika orang tua menyuruh mandi, dan tidak mau bekerja sama, dan anak sering berkelahi sesama teman dilingkungan mereka tinggal, cara makan anak yang kurang baik dan penanaman nilai keagamaan yang masih kurang. Selain itu anak kurang berpartisipasi dalam lingkungannya dan ada sebagian anak yang kurang bertata krama dalam pergaulan seperti cara berbicara dan bertingkah laku dalam sehari-hari dalam keluarga (observasi yang dilaksanakan pada tanggal 27 November 2008).

Dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral anak usia dini dilingkungan keluarga masih jauh dari keinginan yang diharapkan oleh setiap orang tua. Kurang tercapainya pembinaan moral anak usia dini di kenagarian Kandang Baru Kecamatan Sijunjung di duga oleh beberapa variabel yang dari dalam diri dan luar diri anak seperti lingkungan (keluarga, masyarakat dan sekolah). Menurut Saputra (2005:178) menyatakan bahwa “anak sering memperoleh nilai-nilai agama dan moral dari lingkungan terutama orang tuanya”. Selain lingkungan keluarga penanaman nilai moral anak juga disebabkan oleh pembiasaan orang tua dalam membina akhlak anak sehari-hari yang kurang tepat.

Dari permasalahan di atas penulis tertarik meneliti tentang Deskripsi Pembinaan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Di Nagari Kandang Baru Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas maka ada beberapa faktor yang terkaitkan sebagai berikut:

1. Kurangnya moral anak di rumah
2. Kurangnya pembinaan orang tua tentang tatacara berpakaian
3. Pengaruh lingkungan teman sebaya
4. Anak sering memotong pembicaraan orang tua
5. Anak tidak mau bekerjasama dengan anak-anak lain
6. Kurangnya disiplin anak di dalam keluarga serta cara makan anak yang kurang baik
7. Orang tua tidak memberikan sikap dan perlakuan yang dapat dijadikan tauladan bagi anak usia dini, baik itu dalam beribadahm perkataan dan perbuatan
8. Pembinaan moral anak usia dini oleh orang tua di Nagari Kandang Baru, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada “Pembinaan Moral Anak Usia Dini Oleh Orang Tua di Nagari Kandang Baru Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung” sebab masih kurang baiknya moral anak usia dini, baik karena faktor keluarga maupun faktor lingkungan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pembinaan Moral Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Di Nagari Kandang Baru Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pembinaan moral anak usia dini dilingkungan keluarga antara lain:

1. Untuk menggambarkan pembinaan moral anak usia dini dilingkungan keluarga dilihat dari aspek sikap dan cara bergaul
2. Untuk menggambarkan pembinaan moral anak usia dini oleh guru dilihat dari aspek cara berpakaian dan penampilan
3. Untuk menggambarkan pembiasaan moral anak usia dini oleh orang tua aspek sikap dan cara makan
4. Untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan anak usia dini dilihat dari aspek penanaman nilai-nilai agama

F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran pembinaan moral anak usia dini oleh orang tua dilihat dari aspek sikap dan cara bergaul.
2. Bagaimanakah gambaran pembinaan moral anak usia dini oleh orang tua dilihat dari aspek cara berpakaian dan penampilan.
3. Bagaimanakah gambaran pembiasaan moral anak usia dini oleh orang tua aspek sikap dan cara makan.
4. Bagaimanakah gambaran upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan anak usia dini dilihat dari aspek penanaman nilai-nilai agama.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna baik secara praktis maupun secara teoritis sebagai informasi untuk berbagai pihak.

1. Secara Praktis
 - a. Bagi orang tua berguna untuk pembinaan moral anak usia dini sebelum memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.
 - b. Untuk membentuk moral anak dan membina anak usia dini.
2. Secara Teoritis

Bagi pembaca dapat memperoleh berbagai informasi ilmiah yang berkaitan dengan fokus bimbingan orang tua dalam pembinaan moral anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah tumpuan dari pendidikan anak. keluarga merupakan lingkungan yang pertama-tama dari anak, dan dari keluarga dan dari keluarga pulalah anak pertama kali menerima pendidikan. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan yang penting di dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak

Keluarga berasal dari kata “kawula” yang artinya pengabdian dan “warga” artinya anggota. Jadi berdasarkan arti kata ini dapat diartikan bahwa keluarga itu terdiri dari beberapa anggota (warga) yang terikat kuat satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang di dasarkan atas pengambdian dan kasiih saying (Dannerius Sinaga, 1988:67)

2. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi yang majemuk (banyak), maksudnya tida hanya satu. Keluarga mempunyai fungsi pokok sebagai berikut:

a. Pemenuhan kebutuhan biologis

Pemenuhan kebutuhan biologis dapat juga diartikan sebagai fungsi masalah dan reproduksi keluarga. Kalau keluarga tidak ada, berbagai masalah itu. Misalnyaakan timbul peluran. Dorongan seksual manusia

dipenuhi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Adanya larangan-larangan yang sifatnya tabu, mampu mengontrol nafsu seksual seseorang

b. Pemenuhan kebutuhan emosional

Seorang bayi yang baru lahir, dikatakan kurang baik kalau keseluruhan kebutuhan si bayi dilakukan oleh pembantu rumah tangga. Kalau hanya pembantu yang mengasuh anak tersebut, maka pasangan suami isteri pemilik anak tersebut akan mendapatkan cemoohan dari pihak lain, dengan sebutan tidak pandai mengurus anak. Seseorang sejak lahir tinggal bersama dengan kedua orang tuanya dan seseorang sejak lahir pisah dari orang tuannya akan berbeda kepribadiannya. Karena kebutuhan emosionalnya seseorang akan berbeda derajat kepuasaannya apabila dipengaruhi oleh orang tuannya dibandingkan dengan orang lain

c. Pendidikan atau sosialisasi

Keluarga adalah pelaksana sosialisasi primer, yang merupakan dasar sosialisasi selanjutnya. Proses pendidikan itu berlangsung seumur hidup demikian juga halnya dalam keluarga, proses saling mengenal dan saling mempelajari masing-masing sifat/watak dan masing-masing anggota keluarga selamanya berlangsung

3. Makna Keluarga Bagi Anak

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dua dimensi, yakni hubungan darah dan hubungan sosial. Pengertian keluarga berdasarkan hubungan darah adalah suatu kesatuan sosial. pengertian keluarga berdasarkan hubungan darah adalah suatu kesatuan social yang dikaitkan oleh hubungan darah antara satu dengan yang lain. Berdasarkan hubungan darah ini pula, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga ini.

Keluarga besar adalah keluarga yang tidak hanya berdiri atas suami istri dan anak-anaknya., melainkan juga nenek, kakek, paman, bibi dan saudara lainnya., tinggal dalam rumah keluarga tersebut. Keluarga kecil adalah kesatuan sosial yang terdiri atas suami istri dan beberapa orang anaknya Ahmadi (1982:32).

Keluarga menurut dimensi hubungan sosial, adalah suatu kesatuan sosial yang dikaitkan oleh adanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah, keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis.

Pengertian psikologis, keluarga sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama masing-masing anggota merasakan adanya pertautan bathin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri Shochib (1998:24)

Keluarga yang utuh (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu anak dalam perkembangannya. Sebab keluarga yang utuh memberikan peluang bagi anak untuk membangun kepercayaan kepada kedua orang tuanya, yang merupakan unsur penting untuk membantu anak dalam perkembangan. Kepercayaan kepada anak orang tua yang dirasakan oleh anak, menyebabkan arahan, bimbingan dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyentuh menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari apa yang dilakukan.

Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah dan ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini perlu agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap, dan pola perilaku anak-anaknya Soelaman dalam Shochib (1998).

Kegiatan pengasuhan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertautkan dengan dunia anak. Dengan demikian setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat secara sepihak dari sudut orang tua, tetapi harus dipandang sebagai pertemuan antara orang dan anak. Disamping itu orang tua perlu mendasarkan diri pada sikap saling mempercayai dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan kepercayaan diri.

4. Pengertian Orang Tua dan Tanggung Jawabnya Terhadap Anak

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita ke dunia ini, Ibu dan Bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya, karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua dipermulaan hidupnya. Jadi, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibu dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temannya dan yang pertama untuk dipercayainya. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada pekerti orang tuanya. Sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tua lah yang merupakan sumber untuk mengembang fitrah beragama bagi kehidupan

anak dimasa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan subur tidaknya arah pendidikan terhadap anak.

Orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat didunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya.

Orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak. Sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru tingkah laku ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temannya dan yang pertama untuk dipercayainya (<http://xipemoi.wordpress.com/2008/06/02>).

5. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani atau rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Usia dini merupakan masa emas (*golden age*) perkembangan pada masa itu terjadi lonjakan perkembangan luar biasa yang tidak terjadi pada masa-masa berikutnya. Menurut Masitoh (2005:1) pendidikan anak usia dini adalahn sebagai berikut :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi perannya di masa yang akan datang. Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan Pendidikan Nasional.

Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur. Menurut UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nonformal “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya” (pasal 13).

Jalur pendidikan nonformal diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 yaitu pada pasal 26 ayat I berbunyi “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambahan, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Fungsi pengganti pendidikan nonformal juga menyelenggarakan satuan pendidikan di antaranya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (pasal 26). PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik yaitu koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan yaitu daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual.

B. Moral

Lillie (dalam Budiningsih, 2004:24) mengemukakan bahwa “kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat”.

Haricahyono (Dalam Maria, 2005: 96) merumuskan pengertian moral sebagai adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruknya sesuatu tingkah

laku atau karakter yang telah diterima oleh suatu masyarakat, termasuk didalamnya berbagai tingkah laku spesifik, seperti tingkah laku seksual, Etika diartikan sebagai ilmu atau studi mengenai norma – norma yang mengatur tingkah laku manusia termasuk tingkah laku spesifik dalam bidang profesi tertentu,

Perkembangan moral pada anak dapat dilihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari, apakah anak dapat membedakan suatu perbuatan yang ia lakukan itu baik atau buruk, hal ini sesuai dengan Baron dkk (dalam Budiningsih, 2004:24) mengatakan bahwa “Moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah, moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan”.

Beberapa hal yang utama dalam penanaman nilai dan moral pada anak usia dini adalah orangtua atau pendidik terhadap nilai yang akan ditanamkan. Menurut Elizabeth (dalam Saputra, 2005:179) mengatakan bahwa kesadaran akan nilai (value) orangtua bertumpu pada lima hal yaitu:

- a. Sadar akan adanya nilai.
- b. Sadar akan pentingnya memiliki sistem nilai.
- c. Sadar akan keinginan untuk menganut atau memiliki sistem nilai tersebut.
- d. Sadar akan keharusan membina dan meningkatkan sistem nilai, dan

- e. Sadar akan mencoba dan melakukannya dalam amal perbuatan sehari-hari.

Moralitas anak usia dini dan perkembangannya dalam tataran kehidupan dunia mereka dapat dilihat dari sikap dan cara anak berhubungan dengan orang lain (sosialisasi), kemudian juga dapat dilihat dari cara berpakaian anak dan penampilannya serta sikap dan kebiasaan makannya.

Moral menurut kamus Bahasa Indonesia, (2002:241) “merupakan ajaran baik buruk sikap anak dalam bergaul dengan temannya, sopan santun anak sesama teman dan terhadap orangtua, hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang meliputi:

- a. Partisipasi anak dalam pembelajaran
- b. Interaksi anak dalam pembelajaran
- c. Tanggung jawab anak dalam pembelajaran
- d. Kerjasama anak dalam pembelajaran
- e. Sikap anak dalam menerima perbedaan yang terjadi dalam pembelajaran

C. Pembinaan Moral Anak Usia Dini

Pembinaan ialah suatu usaha untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia, agar manusia tetap tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat-syariat-Nya, sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat.

Menurut A. Maqun Hardjana (1989:12) pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimilikinya yang bertujuan untuk membantu dan mengembangkan kecakapan serta pengetahuan yang sudah ada dan mendapatkan kecakapan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sudah dijalani secara efektif dan efisien.

Dengan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak usia Taman Kanak-kanak, antara lain terlihat dari perkembangan bahasanya, anak usia tersebut diharapkan mulai memahami aturan dan norms yang dikenalkan oleh orang tua melalui penjelasan-penjelasan verbal dan sederhana. Orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya mulai mengenalkan, mengajarkan, dan membentuk sikap dan perilaku anak; mulai dari sikap dan cara menghadapi orang lain, cara berpakaian dan berpenampilan, cara dan kebiasaan makan, dan cara berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu. Dalam hal ini komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak menjadi sangat penting keberadaannya. Oleh sebab itu, sejak awal dikatakan bahwa upaya penanaman dan pengembangan perilaku moral yang dilakukan orang tua pada anak tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi yang terjadi antara mereka. (Dini P.1996: 134). Moralitas anak Taman Kanak-kanak dan perkembangannya dalam tataran kehidupan dunia mereka dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sikap dan Cara Berhubungan dengan orang lain

Minat anak untuk berhubungan dengan orang lain mulai terlihat sejalan dengan perkembangan fisik, motorik, dan bahasanya. Setelah anak berusia 2 tahun ruang geraknya sudah lebih luas didukung oleh keterampilan berjalan yang semakin baik dan sempurna. Kemampuan bahasanya semakin berkembang yang memungkinkan untuk mulai memahami pembicaraan orang lain dan mengungkapkan keinginan-keinginannya dengan bahasa yang sederhana. Pada saat itulah kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya mulai berkembang pula, tidak lagi terbatas pada orang tuanya saja, tetapi juga dengan orang-orang di luar rumah yang pernah ditemuinya, dengan anak-anak sebayanya maupun dengan yang lebih tua. Inilah saatnya orang tua mulai mengajarkan aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar, agar anak dapat menjalin hubungan dan dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik. (Hidayat,2008:1.8).

Pendidik juga perlu mengajarkan pada anak tentang bagaimana sebenarnya cara berbicara dengan orang lain yang dianggap sopan dan pantas. Anak diajari untuk menyampaikan keinginan kepada orang tua lain dengan cara yang baik, untuk melatih anak, orang tua dapat menyuruh anak menyampaikan suatu pesan kepada pembantunya.(Hidayat, 2008:1.10)

2. Cara berpakaian dan berpenampilan

Orang tua dan guru Taman Kanak-kanak juga perlu menjelaskan bahwa penampilan dan cara berpakaian seseorang dapat memberi kesan tentang perilaku moral seseorang. Individu yang berpenampilan, berpakaian ataupun bergaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar, akan dinilai sebagai individu yang berperilaku moral kurang baik. Penampilan dan cara berpakaian yang bagaimana yang dianggap sesuai dan seperti apa pula yang dianggap tidak sesuai perlu dipelajari oleh individu sejak dini.

Pada anak Taman Kanak-kanak, hal-hal seperti itu harus mulai dikenalkan dan diajarkan. Anak harus tahu di mana dan pada situasi apa ia boleh menggunakan baju tidur atau bila ke sekolah, harus memakai seragam sekolah, cara bersolek, bersikap dan berpenampilan yang bagaimana, yang dianggap pantas dengan situasi dan orang yang dihadapinya. Tentu saja dengan usianya yang relatif masih sangat muda, hal-hal tersebut tidak semuanya harus sengaja diajarkan kepada anak-anak. Kesempatan untuk mengajarkan hal-hal seperti itu sering kali tergantung dari kejadian atau pengalaman yang terjadi kepada anak. Misalnya, seorang anak Taman Kanak-kanak selesai mandi tanpa menggunakan handuk, ia langsung berlari ke ruang tamu, padahal sedang ada tamu ayahnya di sana. Pada saat itu, ibu atau ayahnya dapat menjelaskan bahwa perilakunya tersebut tidak pantas (Hidayat, 2008, 14)

3. Sikap dan Cara Makan

Kegiatan makan memang bukan merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan orang lain, tetapi hal itu biasanya dilakukan bersama atau di antara orang lain (Hidayat, 2008: 16). Ada tata cara tertentu yang diatur oleh lingkungan sekitar dalam melakukan kegiatan makan ini, yang berpengaruh pada penyesuaian diri individu dalam lingkungan sosial sekitarnya (Hidayat, 15:2008)

Tata cara tersebut harus sudah dikenalkan dan diajarkan kepada anak sejak dini, agar menjadi kebiasaan yang baik dan mengarahkannya pada perilaku moral yang baik. Orang tua sudah mulai dapat mengajarkan tata cara kepada anaknya, seiring dengan perkembangan motorik harus yang terjadi pada anak, yaitu ketika anak sudah mulai dapat mengendalikan gerakan tangannya untuk melakukan sesuatu kegiatan, seperti memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Pada usia sekitar 2 tahun, anak biasanya masih menggunakan kedua tangannya (kanan dan kiri) secara sama/berimbang, belum ada perbedaan kapan atau untuk apa saja ia menggunakan tangan kanan dan kapan sebaiknya ia menggunakan tangan kiri.

Orang tua dapat mulai mengajarkan bahwa bila makan harus menggunakan tangan kanan. Pembiasaan ini tidak perlu dengan paksaan (terutama pada anak yang pada dasarnya memang kidal). Setiap kali anak menggunakan tangan kiri untuk makan, ibu mencoba

untuk mengoreksinya dengan mengatakan: "pakai tangan kanan, ya, nak", sambil membantu anak memasukkan makanan tersebut ke mulutnya dengan tangan kanannya.

Demikian pula, setiap kali ia mulai mengambil makanan atau diberi makanan yang akan dimasukkannya ke mulut, ibu telah mengarahkannya untuk menggunakan tangan kanan. Bila anak melakukan dengan tangan kanan, jangan lupa ibu memberikan pujian atau ciuman kepada anak sambil mengatakan: "anak ibu sudah pintar, ya, sekarang". Dengan cara seperti itu, lama kelamaan anak terbiasa menggunakan tangan kanan untuk makan sehingga tanpa diberi tahu, secara otomatis ia akan melakukan dengan benar.

Secara bertahap anak juga sudah dapat diajarkan untuk makan dengan cara yang sesuai dengan aturan dan adat kebiasaan yang berlaku di sekitar. Misalnya, kalau makan mulut jangan sampai berbunyi atau kalau sedang makan tidak boleh berbicara. Selain itu, kalau sedang makan sebaiknya anak duduk dengan baik di kursi makan. Mengambil makan yang terdekat, sebaiknya dengan menggunakan sendok karena makanan itu untuk bersama. Jika sendok sudah digunakan untuk makan, sebaiknya jangan dikembalikan ke piring lack yang diperuntukkan untuk bersama. Anak juga dibiasakan agar menghabiskan makannya, dan tidak membuang-buang makanan. Seiring dengan I) bertambahnya usia anak, nilai dan norma yang berkaitan dengan tata cara makan ini dapat diperluas. Misalnya, bagaimana sikap yang diharapkan dirinya

bila ia makan bersama dengan orang lain yang lebih tua. Pada saat itu, ia harus memberi kesempatan kepada yang lebih tua untuk mengambil lebih dahulu. Juga bila menawarkan makanan kepada orang lain harus sopan. Ketika masuk Taman Kanak-kanak sebaiknya ia sudah membawa bekal pengetahuan tentang tata cara makan. Oleh sebab itu, di Taman Kanak-kanak salah satu kegiatan yang juga perlu diprogramkan adalah "makan bersama". Pada waktu istirahat anak membawa bekalnya masing-masing dan Mencuci tangan dulu baru makan, dan pada hari-hari tertentu biasanya makan bersama ini diatur oleh sekolah dengan tujuan melatih anak untuk makan sendiri dengan cara yang benar. Tentu saja guru memegang peran penting dalam mengajarkan cara makan kepada anak. Selama acara makan berlangsung guru mengamati tiap-tiap anak dan membantu meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan kegiatan makan ini. Selain itu, sikap dan perilaku mereka ketika makan juga merupakan hal yang seharusnya menjadi perhatian guru. Sikap dan perilaku yang tidak pantas harus segera dikoreksi dengan cara yang bijaksana dan tepat. Misalnya, ketika sedang makan sup, seorang anak tidak menggunakan sendok yang ada, melainkan, ia meminum kuah sup itu, seperti minum dari gelas. (Hidayat,2008:1.16)

4. Sikap Keagamaan

Tuhan bagi anak-anak adalah sesuatu yang asing dan abstrak, sementara anak-anak menggambarkan Tuhan dalam wujud kongkrit. Orang tua tidak bisa memaksa anak untuk mengenal-Nya secara abstrak.

Oleh karena itu ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengenalkan Tuhan kepada anak, diantaranya:

- 1) Melalui kegiatan bermain, seperti: bernyanyi, deklamasi, membaca puisi, dan permainan lain yang di dalamnya memuat isi pesan adanya Tuhan sebagai pencipta dengan sifat-sifat-Nya yang terpuji.
- 2) Melalui kegiatan karya wisata atau tadabur alam untuk mengenalkan keindahan alam ciptaan Tuhan. Guru, hendaknya mampu menyajikan dan menjadikan karya wisata di samping sebagai hiburan dan sarana bermain, juga menyisipkan pesan dan jiwa ketuhanan melalui penjelasan atau tanya jawab dengan anak-anak; bahwa alam ini ciptaan Tuhan; Dia sendiri yang memelihara dan mengaturnya; bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang; diberi-Nya kita makanan dari jenis buah-buahan, sayur-sayuran, dan sebagainya.
- 3) Melalui ceritera, dengan memperkenalkan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Pengasih serta Penyayang, dan sifat-sifat baik lainnya atau menceritakan tentang kebaikan dan pertolongan Tuhan kepada orang-orang yang shaleh ketika mendapatkan kesulitan; atau berceritera lainnya yang memuat isi pesan ketuhanan.
- 4) Melalui tauladan, di mana guru kerap berdzikir menyebut nama-Nya dalam setiap kesempatan; seperti selalu membaca basmalah, sebelum melakukan berbagai kegiatan, dan mengucapkan

hamdalah sesudahnya; serta mengucapkan berbagai kalimat-kalimat tauhid lainnya.

- 5) Melalui pembiasaan yang diterapkan kepada anak pada setiap kegiatan dengan berdo'a atau berdzikir sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan, seperti sebelum dan sesudah makan, minum, belajar, bermain, bekerja, berpakaian, dan lain-lain.
- 6) Melalui anjuran untuk bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT setiap menerima kegembiraan; bersabar dan berdo'a kepadanya ketika menerima kegagalan atau cobaan.

Menurut Hidayat (2008:20) menyatakan bahwa “Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT dimulai dengan mengenalkan kebersihan dan pentingnya kebersihan, baik dari kotoran maupun jenis-jenis najis serta cara-cara membersihkannya” setelah itu perlu latihan-latihan dan pembiasaan agar anak selalu menjaga dan memelihara kebersihan, baik anggota badan, pakaian, maupun lingkungan.

Menurut Hidayat (2008, 21) mengenalkan ibadah kepada anak-anak dilakukan dengan cara:

- a). Melatih kemampuan berfikir anak dengan hapalan-hapalan surat pendek, berdo'a-do'a, dzikir, membaca al-Qur'an, dan hapalan bacaan shalat wajib, dengan diberi contoh oleh guru.
- b). Menjelaskan tempat, waktu, dan kesempatan untuk berdo'a dan berdzikir, serta waktu-waktu shalat, dilanjutkan dengan tanya jawab.

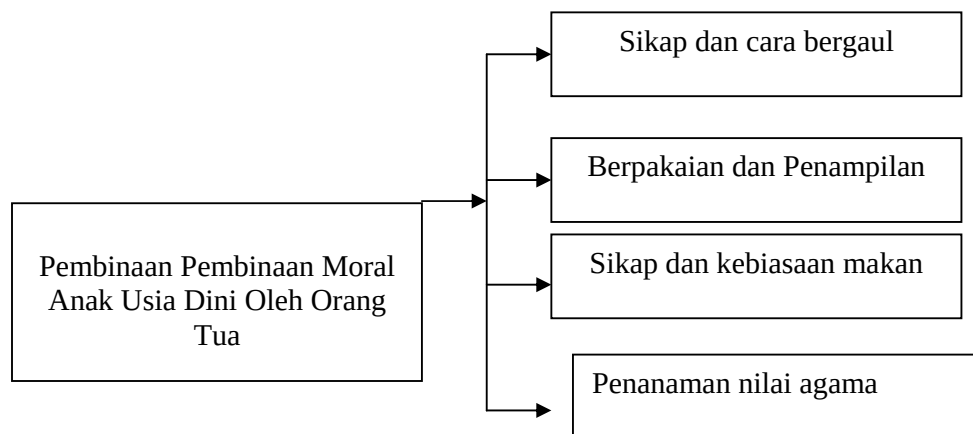
- c). Membiasakan berdo'a dan berdzikir pada setiapkegiata berlangsung di TK, dengan dibimbing oleh guru.
- d). Mengajarkan cara berwudhu atau tayamum dengan metode demonstrasi secara berulang-ulang yang kemudian diikuti oleh anak-anak.
- e). Mengajarkan cara-cara dan gerakan-gerakan shalat berikut bacaannya dengan metode demonstrasikan, dan kemudian diikuti oleh anak-anak secara berulang-ulang. (Semua kegiatan disertai contoh memerlukan latihan, pengulangan, evaluasi atau eksperimen oleh guru).
- f). Mengenalkan pengertian zakat secara sederhana, orang-orang yang wajib zakat, dan penerima zakat (dilakukan secara berulang-ulang baik melalui tanya jawab maupun penjelasan-penjelasan).
- g). Mengenalkan ibadah shaum secara sederhana berikut ketentuan-ketentuannya melalui penjelasan berulang-ulang dan tanya jawab.
- h). Mengenalkan ibadah haji berikut cara-caranya melalui penjelasan dan latihan-latihan dengan arahan dan bimbingan guru.

Cara menanamkan ibadah ini dilakukan secara individual, kelompok, maupun klasikal. Dalam kegiatan ini guru bisa meramu dan memperkaya kegiatan agar lebih menarik minat dan perhatian anak-anak. Tidak menutup kemungkinan apabila guru mengenalkan rukun islam dengan berdeklamsi, bernyanyi atau yang lainnya, Pada setiap kegiatan hendaknya guru menjelaskan tentang keuntungan yang akan diterima dan dirasakan oleh orang-orang yang ikhlas menjalankan ibadah kepada Allah SWT berupa keuntungan di dunia dan pahala dari Allah kelak di akhirat.

Meski keberadaan Allah SWT dan Akhirat masih abstrak tetapi tidak ada salahnya hal tersebut diceritakan dalam rangka memupuk keiklasan dan kekhusyuan anak dalam beribadah. Dengan demikian peribadatan yang dilakukan selain memiliki maksud dan tujuan, juga memiliki nilai dan makna spiritual; bukan karena mengharpkan pujian, hadiah, atau takut karena sangsi oleh orang tua maupun guru. Namun demikian bukan berarti hadiah, pujian, hukuman harus ditiadakan, tetapi porsinya mesti dipertimbangkan jangan-jangan kegiatan ibadah yang dilaksanakan kelak akan bersifat riya dan karena mengharapkan pujian dan hadiah; atau bisa saja karena takut oleh orang tua (Hidayat, 2008:24)

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori di atas maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang pembinaan moral anak usia dini di lingkungan keluarga di nagari Kandang Baru Kecamatan Sijunjung sebagai berikut:

1. Sikap dan Cara Bergaul

Berdasarkan analisis data bahwa kurang dari separuh orang tua menyatakan selalu menjaga dan mengajari anak sikap dan cara bergaul yang baik dengan teman sebaya baik di rumah maupun disekolah.

2. Berpakaian dan Berpenampilan data diketahui bahwa kurang dari separuh orang tua selalu mengajarkan anak cara berpakaian dan berpenampilan yang baik dan benar

3. Sikap dan Kebiasaan Makan

Berdasarkan analisi data diketahui bahwa kurang dari separuh orang tua menyatakan selalu mengajarakn sikap dan kebiasaan makan dengan baik

4. Sikap dan Nilai Keagamaa

Analisis data menggambarkan bahwa orang tua kurang dari separuh menyatakan sering mengajarkan anak sikap dan nilai keagamaan, sesuai dengan aturan dan adat istiadat yang dimilikinya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan pembinaan pendidikan moral kepada anak usia dini
2. Diharapkan kepada pendidikan agar menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada anak sejak usia dini
3. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam tentang pembinaan moral anak usia dini di lingkungan keluarga dengan metode dan cara yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Budawi, Ahmad. 2002. *Imbalan dan Hukuman Pengaruh Bagi Pendidikan Anak*. Jakarta: Gema Insani Press.

Abdul, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: CV. Asy syifa

Irawati. 2002. *Mendidik Dengan Cinta*. Jakarta. Pustaka Inti.

(<http://xipemoi.word press.com/2008/06/02>).

Herawati, Netti. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Pekan Baru

Maria J. Wanta. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas

Otib Satibi Hidayat. 2008. *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka

Samsul Murnir Amir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta:Amzah

Shochib, Muhammad. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.